

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan dengan beragam budaya, etnis, dan agama. Menurut sensus Badan Pusat Statistik tahun 2010, terdapat 1.340 etnis di Indonesia. Masih ditemukan etnis-etnis di Indonesia yang menjalankan kesehariannya sesuai dengan adat istiadat dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dapat kita ketahui bersama bahwa terciptanya suatu ciri khas maupun kebudayaan itu tidak terlepas dari adanya kebiasaan serta latar belakang budaya itu sendiri dan diikuti beriringan dengan proses yang berlangsung secara estetika serta filosofi yang membentuknya. Maka dari itu secara otomatis lahirlah bermacam-macam bentuk tradisi yang menjadikan salah satu identitas dari lingkungan itu sendiri.

Sumatera Utara memiliki banyak etnis yang tersebar didalamnya, salah satunya etnis Karo di Desa Mbetung. Desa ini merupakan desa yang terletak di Kabupaten Karo Kecamatan Juhar Sumatera Utara. Desa tersebut dihuni oleh penduduk asli desa tersebut dengan tradisinya, desa ini juga dikenal sebagai desa yang menghargai leluhurnya yang dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti *merdang merdem* (kerja tahun) yang dilakukan biasanya tepat setelah acara menanam padi di sawah selesai, yang masih dilakukan setiap tahunnya atau juga yang sering dikenal dengan sebutan pesta tahunan yang memiliki manfaat ataupun dampak besar bagi penduduk desa ini. Sejalan dengan Tradisi *Mbere besi mersik* juga merupakan suatu tradisi yang diperoleh leluhur etnis karo yang menjadi identitas dari desa Mbetung Kecamatan Juhar. *Mbere* (memberi), *Besi* (Senjata

tradisional Tumbuk Lada), *Mersik* (kuat, kokoh, berani) dimana masyarakat percaya bahwa tradisi *Mbere Besi Mersik* /Penyerahan Tumbuk Lada penting untuk dilakukan karena mereka meyakini tradisi ini sebagai penguat roh dan pengikat roh. Tradisi ini adalah hal yang lumrah dilakukan karena secara garis besar tradisi ini adalah ritual yang wajib dan berdampak besar bagi seseorang yang sudah menerima dan pun yang belum menerimanya. Adapun filosofi yang menjadikan tradisi ini masih ada sampai saat ini, dikarenakan adanya pengaruh besar dari sistem kekerabatan yang kental pada Etnis Karo yaitu pihak *Anak beru* mengemban tugas melindungi serta menghormati/menghargai pihak *Kalimbubu* karena pada sistem kekerabatan Etnis Karo *Kalimbubu* ini dianggap sebagai *Dibata idah* (Tuhan yang terlihat). Sedangkan pihak *Anak beru* sebagai garda terdepan, pahlawan serta penolong dalam sistem kekerabatan Etnis Karo.

Tradisi *Mbere Besi Mersik* merupakan proses penyerahan tumbuk lada yang diberikan *Kalimbubu* (abang/adik laki-laki) dari ibu kepada anak beru atau *berebere* (anak laki-laki). Bagi penduduk desa Mbetung tradisi ini penting dilakukan terhadap anak laki-laki dalam satu keluarga karena dengan terealisasinya penyerahan tumbuk lada *Mbere Besi Mersik* ini memberikan hasil ataupun dampak yang besar terhadap orang-orang yang menerima tradisi tersebut. Seperti yang sudah disampaikan di awal adapun alasan dari pemberian tumbuk lada ini, yaitu sebagai bentuk lambang tanggung jawab serta berguna sebagai penguat ataupun pengikat roh. Penduduk yang tinggal desa Mbetung mengenal bahwa alam semesta serta isinya memiliki roh (*tendi*) masing-masing. Bukan hanya manusia melainkan benda mati maupun hidup dan segala bentuk hal yang ada di bumi. Tumbuk Lada merupakan senjata tajam tradisional etnis Karo yang secara sejarahnya berasal dari

masa kerajaan Aru. Tumbuk lada ini di percaya memiliki nilai leluhur yang tinggi di dalamnya, tumbuk lada tersebut terbuat dari bahan kuningan. Tumbuk lada ini memiliki ukiran-ukiran yang berfungsi bukan hanya sebagai keindahan pada senjata ini namun memiliki makna khusus yang memiliki pengaruh terhadap tumbuk lada itu sendiri. Ukiran yang tampak pada Tumbuk Lada dianggap memiliki makna yang berperan penting dalam keteguhan yang terkandung pada Pisau Tumbuk Lada tersebut.

Pada zaman dahulu pisau ini merupakan senjata tradisional masyarakat Karo, yang diketahui memiliki makna simbol lambang nilai, melaksanakan tugas sesuai sistem kekerabatan pada masyarakat Karo. Tradisi tersebut dilaksanakan pada saat *nangkih-nangkih matawari* (saat matahari mulai naik) dengan jangka waktu jam 08:00-11:00WIB, tradisi ini dilaksanakan saat pihak *Kalimbubu* (Abang/adik laki-laki dari ibu) sudah merasa pantas dilaksanakan atau diberikan dan jika *bere-bere* dalam keadaan kurang sehat maka akan diberikan kepada *Anak Beru* ataupun dalam bahasa karo "*bere-bere*" (anak laki-laki). Tumbuk lada ini sendiri akan di serahkan langsung oleh *kalimbubu* (abang/adik laki-laki dari ibu) bersamaan dengan pedah-pedah (doa serta harapan baik) yang diucapkan langsung beserta perangkat lainnya seperti *beka buluh* (Kain Karo) setelah itu *njujungi* beras (menaruh beras ke kepala) oleh semua pelaku yang ikut dalam proses pemberian Tumbuk Lada tersebut.

Namun Mengingat banyaknya alternatif pengobatan yang modern lebih maju di era sekarang namun tidak menghapus adanya Tradisi Mbere Besi Mersik hingga saat ini.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti merasa tertarik mengeksplor serta melakukan penelitian lebih mendalam mengenai Tradisi Pemberian tumbuk lada dengan judul penelitian “Tradisi Mbere Besi Mersik pemberian tumbuk lada pada etnis karo di Desa Mbetung Kecamatan Juhar”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti membuat rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa nilai dan simbol tradisi Pemberian tumbuk lada ini dilakukan pada Etnis Karo di Desa Mbetung Kecamatan Juhar ?
2. Apa kepentingan tradisi Pemberian tumbuk lada ini dilakukan pada Etnis Karo di Desa Mbetung Kecamatan Juhar ?
3. Bagaimana pelaksanaan tradisi Pemberian tumbuk lada pada Etnis karo di Desa Mbetung Kecamatan Juhar ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang dirumuskan, maka tujuan di adakan nya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa nilai dan simbol pelaksanaan Tradisi Pemberian Tumbuk lada di Desa Mbetung Kecamatan Juhar
2. Untuk mengetahui apa kepentingan Tradisi Pemberian Tumbuk lada di Desa Mbetung Kecamatan Juhar masih di pertahankan hingga saat ini
3. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Tradisi Pemberian Tumbuk lada di Desa Mbetung Kecamatan Juhar

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian diharapkan dari hasil penelitian ini baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kebudayaan, serta menambah pengetahuan dan membuka wawasan mengenai tradisi Pemberian Tumbuk Lada *Mbere Besi Mersik*. Sesuai dengan teori tafsir kebudayaan oleh Gertz melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman untuk bertindak dalam menghadapi permasalahan hidup.
2. Hasil yang diperoleh penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi sebagai tambahan referensi yang bermanfaat dan memberikan sumbangsih pengetahuan dan wawancara terkait dengan nilai-nilai pengetahuan lokal dalam tradisi Pemberian tumbuk lada di Desa Mbetung serta di harapkan mampu menjadi kajian relevan bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti, dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai Tradisi Pemberian Tumbuk lada, serta dapat melakukannya juga melestarikan dalam kehidupan.
2. Sebagai bahan referensi bagi akademisi selanjutnya terkait konflik kebudayaan, tradisi, serta adat isiadat.